

Dimensi Anak Didik dalam Pendidikan

Oleh Muhammad Idrus

*Dosen Fakultas Tarbiyah UII dan Mahasiswa Program Pascasarjana IKIP
Yogyakarta*

Anak didik, merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam proses pendidikan. Hal

tersebut mengingat fokus utama proses pendidikan adalah pembentukan anak didik menjadi manusia-manusia baru. Menjadikannya menyadari tentang potensi-potensi kemanusiaan yang dimiliki, dan menggunakan potensinya itu sesuai dengan norma budaya dan agama yang dianutnya.

Pada tahap lanjut, anak diharapkan menyadari pula posisi kemanusiaan yang melekat pada dirinya melalui proses pendidikan yang dijalani. Yaitu, anak dapat lebih mengenal diri dan penciptanya, sekaligus mengerti posisi di antara keduanya serta melakukan hubungan-hubungan ma-

nusia-Tuhan sebagaimana yang seharusnya.

Dengan kalimat lain dapat di-

katakan, bahwa terminal akhir dari proses pendidikan adalah menjadikan peserta didik sebagai manusia yang memiliki bekal *ilmu, iman, dan amal*. Dengan ilmu, akan memudahkan kehidupan yang akan dilaluinya di dunia ini. Selain itu, dia juga akan mampu secara bijak memilih tindakan yang

**terminal akhir
dari proses
pendidikan
adalah
menjadikan
peserta didik
sebagai manusia
yang memiliki
bekal ilmu,
iman, dan amal**

sesuai dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat.

Berkaitan dengan amal, maka anak akan terdorong untuk berkreasasi menerapkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Dalam konteks yang demikian, bekal normatif yang dimilikinya harus terlebih

dahulu dikuatkan. Artinya, anak harus memiliki keteguhan diri untuk tetap menjunjung tinggi nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan agama yang diyakininya.

Dengan begitu, acuan kreasi dalam mengaplikasikan ilmu yang dimiliki, bukan lagi sekadar berorientasi kepada materi semata, tapi lebih sebagai kewajiban manusiawi dalam kerangka pengabdian. Pada fokus ini, anak didik dibentuk agar senantiasa berperilaku yang selalu merujuk pada kaidah-kaidah agama, budaya, serta norma-norma yang berlaku di masyarakat. Dalam bahasa agama dikatakan sebagai anak yang memiliki akhlaq yang mulia (*akhlaqul kari-mah*).

Adapun untuk menunjang kreasi dan aksi tersebut sesuai dengan format yang diinginkan, maka pendidikan diharapkan akan mampu menguatkan nilai-nilai iman yang telah dimiliki anak. *Fitrah* anak sebagai manusia yang memiliki kecenderungan untuk menuju hal-hal positif, (*hanif*), harus selalu ditumbuh-kembangkan. Dalam konteks ini, pendidikan bertugas untuk merangsang anak agar selalu menegakkan norma-norma kebenaran yang univer-

sal, bukan kebenaran subyektif semata.

Dengan begitu, harus disadari bahwa sebenarnya proses pendidikan bukan sekadar meninggikan dimensi kognisi dan dimensi psikomotor yang dimiliki anak. Namun, ada dimensi yang juga perlu mendapat perhatian lebih, yaitu dimensi afeksi. Dimensi terakhir ini terkadang sering terabaikan, dan alasan yang biasa dikemukakan adalah kesulitan tolok ukur yang akan dipergunakan. Selain itu, seringnya terjadi kekeliruan dengan mengukur dimensi ini atas dasar angka statistik semata.

Demikian strategisnya posisi anak dalam proses pendidikan, sehingga segala sesuatu yang berkaitan dengan kebijakan ataupun pengembangan proses pendidikan haruslah melihat posisi anak secara keseluruhan

Demikian strategisnya posisi anak dalam proses pendidikan, sehingga segala sesuatu yang berkaitan dengan kebijakan ataupun pengembangan proses pendidikan haruslah melihat posisi anak secara keseluruhan. Jangan sampai terjadi, pembaharuan

ataupun modernisasi pendidikan, justru meletakkan anak pada posisi sub-ordinatnya dalam konteks situasi proses belajar mengajarnya.

Karakteristik Anak didik

Jika dicermati secara mendalam kondisi anak didik, setidaknya ada

beberapa hal yang menghambat perkembangan potensi yang dimilikinya. Namun, dalam proses pendidikan yang berlangsung terkadang pendidik melupakan hal tersebut. Kesengajaan untuk tidak melakukan ataupun alasan ketidaksempatan mengidentifikasinya, pada gilirannya akan membawa anak didik pada posisi yang selalu dikalahkan.

Terhadap hal tersebut, setidaknya ada empat identifikasi karakteristik khusus yang dimiliki anak didik. Pada tulisan bagian berikutnya akan dipaparkan pula konsepnya secara berurutan. Karakteristik *pertama*, adalah anak sebagai subyek didik yang memiliki muatan positif.

Jika merujuk pada salah satu hadits Nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan Thabrani dan Baihaqi dan dikenal luas dalam pendidikan Islam, dinyatakan bahwa sesungguhnya seorang anak (bayi) ketika dilahirkan dalam keadaan *fitrah*. Orang-orang yang terdekat dengan dirinyalah (orangtua) yang bertanggungjawab, seandainya *fitrah* yang dibawanya itu suatu saat menyimpang dari yang seharusnya (bersih atau cenderung pada kebaikan).

sesungguhnya seorang anak (bayi) ketika dilahirkan dalam keadaan fitrah. Orang-orang yang terdekat dengan dirinyalah (orangtua) yang bertanggungjawab, seandainya fitrah yang dibawanya itu suatu saat menyimpang dari yang seharusnya

Jika dalam pendekatan *nativisme*, selama ini kita mengenal teori *tabularasa*, sebagai teori yang menyatakan bahwa seorang anak memiliki *hereditas* bawaan yang putih bersih. Perlambang yang diajukan, anak laksana kertas putih bersih yang tanpa noda sedikitpun.

Dalam proses kehidupan selanjutnya anak siap untuk menerima berbagai macam coretan yang akan dilakukan orangtuanya atau orang-orang di sekitar dirinya. Keyakinan para penganut teori ini, memposisikan lingkungan sebagai satu-satunya faktor yang mendeterminasi

kondisi anak. Dan anak, hanya cenderung pasrah pada kondisi yang ada dilingkungannya.

Teori ini berseberangan *vis a vis* dengan konsep yang ada dalam hadits di atas. Konsep hadits menampakkan bahwa anak telah membawa suatu potensi positif yang siap untuk dikembangkan. Namun

konsep *nativisme*, anak dilukiskan sebagai kertas putih yang tanpa potensi apapun. Bahkan *Schumacher* (1985), secara tragis melukiskannya sebagai *zaman jahiliah*, yang hanya siap menerima warisan apapun yang diberikan kepadanya.

Dengan berpegang pada yang lebih benar menurut ukuran normatif, maka jelas menunjukkan bahwa sebenarnya anak telah membawa kecenderungan tauhid, kecenderungan untuk berlaku baik. Sehingga pada proses kehidupan selanjutnya, anak akan mengenal penciptanya atau tidak, dan itulah tugas lingkungan yang bertanggungjawab membentuk dan menuntun potensinya. Peran itu harus melakukan pengkondisian situasi yang dapat membawa anak mengembangkan potensi diri yang dimilikinya.

Oleh karena itu, sudah selayaknya pula jika dalam pendidikan juga dituntut untuk mampu mengembangkan potensi *hanif* seperti yang disinggung di atas. Dengan begitu, maka segala aktivitas pendidikan haruslah diarahkan untuk dapat membentuk kepribadian anak ke arah penguatan tauhid yang dimilikinya, sebagai *ultimate goals* yang harus dicapai.

Karakteristik *kedua* adalah, anak sebagai manusia bebas yang memiliki kesamaan harkat. Alquran sudah jauh hari memunculkan fenomena kesamaan derajat, tidak ada perbedaan antara orang Arab atau non Arab atau bangsa yang sa-

tu dengan yang lain, bahkan kaum ningrat dengan kelas bawah dan lain sebagainya. Posisi manusia-manusia adalah sama (*equal*) di hadapan Allah dan satu-satunya pembeda hanya terletak pada kualitas taqwa seseorang.

Dalam konsep ini pendidikan haruslah diwujudkan sebagai salah satu strategi untuk menyamakan derajat manusia. Semua anak memiliki peluang yang sama untuk memperoleh pendidikan (*education for all*) misalnya, sebagaimana yang ditegaskan UUD 1945. Dengan begitu, dalam proses belajar menga-

jarpun, haruslah diarahkan pada kondisi yang dapat membebaskan anak dari posisinya yang tidak sama menjadi sama dan sederajat.

Karakteristik *ketiga*, adalah bahwa anak sebagai generasi penjelajah yang perlu tantangan. Maksudnya adalah, anak adalah generasi yang lahir

kemudian setelah generasi kedua (orangtuanya). Untuk itu, dalam hal perlakuan jangan selalu disamakan seperti yang pernah dialami oleh kedua orangtuanya. Secara arif, Nabi Muhammad SAW menggarisbawahi agar dididik sesuai perkembangan zamannya sendiri.

segala aktivitas pendidikan haruslah diarahkan untuk dapat membentuk kepribadian anak ke arah penguatan tauhid yang dimilikinya, sebagai ultimate goals yang harus dicapai

Isyarat yang diberikan Rasulullah tersebut, seharusnya ditangkap sebagai satu pesan, bahwa biarkanlah anak berkembang sesuai dengan tuntutan *curiosity* yang dimilikinya. Selama hal tersebut tidak menyimpang dari norma-norma yang berlaku, maka hendaklah hal tersebut didukung secara arif dan bijaksana.

Dengan begitu proses pendidikan harus dapat memberikan perlakuan yang berbeda pada zaman yang berbeda. Sehingga, anak akan selalu dirangsang untuk melakukan sesuatu yang relatif baru untuk dirinya. Berikan peluang untuk terus mengembangkan dirinya sesuai dengan naluri kebaikan yang dimiliki, dengan potensi kemerdekaan yang menjadi watak dasarnya.

Karakteristik yang terakhir adalah, anak sebagai individu yang unik. Harus disadari bahwa setiap anak memiliki kepribadian dan perkembangan kemampuan yang berbeda dengan yang dimiliki orang lain. Dengan begitu, perlakuan yang diterapkan kepada mereka dalam proses pembelajarannya, juga semestinya diarahkan pada keunikan yang dimilikinya.

Pada akhirnya, proses pendidikan yang berlangsung *seyogyanya* dapat mengoptimalkan karakter-

istik yang ada pada diri anak tersebut. Tapi pada kenyataannya kita masih melihat bahwa proses pendidikan yang berlangsung, tampak belum sepenuhnya mampu untuk mengoptimalkan pengembangan potensi anak didik kita. Bahkan tidak jarang ditemukan, proses pendidikan justru menggiring anak untuk bersikap tidak sesuai dengan apa yang dipikirkannya.

Bagaimana pula persoalan ini dalam lingkungan pendidikan Islam? Apakah dalam proses belajar-mengajar yang dijalankannya telah terjadi upaya atau optimalisasi pengembangan potensi anak didik ?

proses pendidikan yang berlangsung, tampak belum sepenuhnya mampu untuk mengoptimalkan pengembangan potensi anak didik kita. Bahkan tidak jarang ditemukan, proses pendidikan justru menggiring anak untuk bersikap tidak sesuai dengan apa yang dipikirkannya

Model Proses Belajar Mengajar

Noeng Muhadjir dalam sebuah tulisannya menguraikan tiga fungsi yang diemban oleh pendidikan. *Pertama*, pendidikan berfungsi untuk menumbuhkan kreativitas subyek di-

dik. *Kedua*, pendidikan berfungsi untuk mewariskan nilai-nilai kepada subyek didik. Dan *ketiga*, pendidikan berfungsi untuk meningkatkan kemampuan kerja produktif (1987: 20-25).

Fungsi pertama merujuk pada keharusan untuk terus mengem-

bangkan peradaban yang dimiliki manusia. Dalam konteks ini keyakinan utama adalah bahwa pendidikan merupakan cara yang tepat untuk proses penyiapan tersebut. Seperti juga *Muhadjir, Shane* (1984: 39) juga sangat meyakini bahwa pendidikanlah yang dapat memberi kontribusi pada kebudayaan di hari esok.

Fungsi kedua dari pendidikan, lebih melihat pada posisi manusia sebagai makhluk terpilih (Khali-fah). Dengan kesadaran bahwa manusialah makhluk terbaik (Q.S At-Tiin: 4) yang pernah ada di dunia, dan dengan sendirinya harus pula dapat menempatkan dirinya sesuai dengan posisi yang digariskan. Dalam konteks ini, pendidikan diharapkan mampu untuk menderivasi nilai-nilai insani dan nilai-nilai Ilahi pada subyek didiknya.

Fungsi ketiga yang diajukan Muhadjir adalah pendidikan secara empirik harus dapat meningkatkan kemampuan kerja secara lebih produktif. Dari sisi ini, pendidikan ternyata memang tidak mampu untuk berlepas diri dari lingkungan masyarakatnya, sehingga amanah yang dipikulnya berupa keharusan men-

jadikan anak didik lebih baik dari posisi semula, menjadi tidak terhindarkan.

Jika merujuk pada fungsi pendidikan yang diajukan di atas, ternyata penekanannya lebih banyak terfokus pada sisi anak didik. Hal ini menunjukkan bahwa, posisi anak didik dalam kajian pendidikan menduduki tempat yang strategis, sekalipun dalam kenyataannya, anak didik seringkali terposisikan sebagai sub-ordinat.

Jika melihat praktek pendidikan yang ada sekarang ini, maka ada beberapa kecenderungan yang se-

dikit banyak akan mempersulit posisi pendidikan dalam upayanya mengemban amanah tersebut. Disadari atau tidak, model proses belajar mengajar yang dikembangkan oleh kebanyakan pendidik saat ini adalah model pendidikan yang berdimensi satu arah.

Pola seperti ini, dengan sendirinya menyebabkan setiap pendidik akan berusaha untuk mengeluarkan seluruh kemampuannya. Sedangkan anak didik, memiliki kewajiban untuk menerima informasi yang diterimanya secara apa adanya. Dalam proses transformasinya, strategi tersebut

pendidikan ternyata memang tidak mampu untuk berlepas diri dari lingkungan masyarakatnya, sehingga amanah yang dipikulnya berupa keharusan menjadikan anak didik lebih baik dari posisi semula, menjadi tidak terhindarkan.

cenderung menghilangkan *ruh dialog*.

Istilah yang dikembangkan oleh Freire untuk konsep pendidikan seperti yang tersebut di atas, adalah pendidikan dengan model *banking approach* (1977: 49). Pendidikan model ini lebih memosisikan pendidik sebagai yang memiliki kewenangan penuh atas anak didiknya. Apapun yang diberikannya, harus diterima oleh anak didik seperti apa adanya. Tidak ada dialog, tidak ada komunikasi timbal balik. Adapun anak didik, karena posisinya tidak diperkenankan untuk melakukan sanggahan tentang segala bentuk informasi yang diberikan. Berguna atau tidak apa yang disampaikan pendidik bagi siswa, tidaklah penting bagi sang pendidik.

Dalam terminologi yang berbeda, Satre (Dalam Freire, 1977: 49) menyebutnya dengan istilah pendidikan yang *menguyah* (*digestive*) atau *memberi makan* (*nutritive*), dan proses pembelajaran yang terjadi adalah proses "penyuapan" pengetahuan dari guru kepada murid untuk "mengenyangkan mereka". Pendidik (guru) akan memberikan informasi yang dianggapnya benar untuk diberikan kepada siswa, se-

lanjutnya selama proses interaksi tersebut siswa tidak diperkenankan untuk mengajukan sanggahan, apalagi kritik.

Dalam konteks ini, guru seperti halnya tidak pernah melakukan satu kekeliruan. Kesalahan atau kekeliruan hanyalah milik siswa, sedangkan pendidik *steril* dari semua itu. Pada saat seperti inilah muncul *arogansi intelektual*, karena menganggap peserta didik mengalami *impotensi akademik*. Dalam format yang demikian, sebenarnya pendidik telah mengabaikan prinsip ilmiah sebagai dasar utama dalam

Dalam format yang demikian, sebenarnya pendidik telah mengabaikan prinsip ilmiah sebagai dasar utama dalam proses pembelajaran, dan sekaligus "membodohi" anak didik dengan dominasi keinginannya

proses pembelajaran, dan sekaligus "membodohi" anak didik dengan dominasi keinginan-keinginannya.

Selanjutnya dalam kaitannya dengan upaya pembentukan kualifikasi manusia yang diharapkan bagi pengembangan serta kelanjutan berbangsa dan bernegara, maka model

pendidikan ini hanya akan menjadikan lulusannya memiliki kemampuan intelektual sebatas yang dimiliki oleh pendidiknya. Bahkan mungkin yang terjadi adalah, kemampuan lulusan tersebut jauh dari standar yang ditetapkan oleh pendidik itu sendiri, belum lagi

yang disepakati oleh negara, dalam arti individu-individu, masyarakat, dan pemerintah.

Jika demikian kenyataannya, maka tidaklah mungkin dari pendidikan yang demikian dapat diharapkan manusia berkualifikasi prima. Justru yang muncul adalah manusia yang selalu menimpakan beban kepada negara. Sehingga dalam upaya menciptakan kualitas manusia yang diharapkan, maka sudah seharusnya dilakukan dekonstruksi model pembelajaran yang demikian.

Gejala yang tampak setelah fenomena pertama muncul adalah, upaya pendidik untuk menciptakan siswa berfikir konvergen. Pola ini sebenarnya merupakan dampak langsung dari model pembelajaran yang disinyalir tidak dialogis di atas.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, *Muhadjir* mencurigai proses mengajar yang dilakukan para pendidik adalah, sebagai upaya penjinaan dan domestikasi subyek didik serta sebagai proses pengharman berfikir divergen (1987: 148). Pendidik lebih senang jika peserta didiknya tidak bersikap kontradiktif, karena dinilai hanya akan mempersulit pendidik.

Proses pendidikan yang demikian banyak mengalami kritik, setidaknya *Ivan Illich* dengan konsep *Deschooling Society*-nya yang menuntut dilakukannya deformalisasi dalam pendidikan, ataupun oleh *Edgar Faure* dengan model *Learning to be*-nya yang mengharap proses pendidikan lebih mendekati dengan kehidupan nyata. Dan yang juga tidak dapat diabaikan adalah kritik yang dilontarkan oleh *Paulo Freire*, bahwa pendidikan itu harus dapat membebaskan manusia dari segala macam bentuk penindasan (ketergantungan).

Jika ingin secara jujur dicermati tentang penyebab terjadinya masalah ini, mungkin harus diakui bahwa pendidik menjadi ter-tuduh utama dalam kasus ini. Logika yang diajukan adalah, mengingat keterbatasan wawasan (informasi) yang dimilikinya tentang satu obyek kajian, maka pen-

didik berusaha untuk membatasi perkembangan pemikiran siswa agar sesuai dengan dirinya.

Dengan begitu, sebelum proses pembelajaran berlangsung dipanglah rambu-rambu yang dapat digunakan sebagai *emergency door* bagi dirinya. Hal tersebut dilaku-

Gejala yang tampak setelah fenomena pertama muncul adalah, upaya pendidik untuk menciptakan siswa berfikir konvergen. Pola ini sebenarnya merupakan dampak langsung dari model pembelajaran yang disinyalir tidak dialogis

kannya mengingat pelbagai hal yang pada intinya sebagai representasi ketidaksiapan semata. Bagi guru mungkin hal tersebut dapat melegakan sesaat, namun untuk tujuan institusional mungkinkah siswa dibentuk hanya sebatas memiliki kemampuan yang sama dengan gurunya. Dilihat dari esensi dasar pendidikan, jelas ditengarai terjadinya *stagnasi* dalam dunia pendidikan. Bahkan dalam kajian sistem yang lebih luas, maka model pendidikan yang seperti ini sulit untuk menciptakan manusia yang berorientasi masa depan.

Walaupun tidak seluruhnya keliru, namun konsep yang menyatakan pendidikan sebagai transfer pengetahuan harus segera diubah. Pada dasarnya fungsi pendidikan tidak sekadar melakukan satu transfer pengetahuan dari guru kepada siswa saja, melainkan melampaui dari hal itu. Jika pemaknaan pendidikan hanya sebatas transfer pengetahuan, maka yang terjadi adalah model-model pembelajaran seperti yang disinyalir di muka.

Pemaknaan pendidikan sebagai satu transfer pengetahuan (transmisi pengetahuan), menyebabkan pendidik berusaha untuk melaku-

kan pemindahan pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didik, tanpa memperhitungkan kondisi peserta didik itu sendiri.

Jika proses tersebut berlangsung tanpa ada sentuhan yang lainnya, maka peluang terjadinya praktek-praktek pendidikan seperti yang disinggung di muka akan semakin besar. Dengan begitu, yang mungkin perlu disepakati adalah bahwa transfer pengetahuan hanya sebagai bagian dari proses pendidikan.

Siswa Dalam Lembaga Pendidikan Islam

Dalam lingkup pendidikan Islam, penyelenggara pendidikannya dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu model pendidikan tradisional dan pendidikan moderen. Secara mudah orang mengartikan pendidikan yang tradisional adalah proses belajar mengajar yang ada di pondok-pon-

dok pesantren. Dan yang termasuk dalam klasifikasi terakhir adalah pendidikan yang berlangsung di madrasah atau perguruan tinggi Islam.

Pada kenyataannya, tesis di atas runtuh dengan sendirinya bersamaan munculnya *Taman Pendi-*

Dilihat dari esensi dasar pendidikan, jelas ditengarai terjadinya stagnasi dalam dunia pendidikan. Bahkan dalam kajian sistem yang lebih luas, maka model pendidikan yang seperti ini sulit untuk menciptakan manusia yang berorientasi masa depan

dikan Alquran (TPA), pondok pesantren moderen, atau kegiatan pesantren kilat di sekolah-sekolah umum. Pada posisi ini kita dihadapkan pada keharusan menatap realita bahwa pembagian tradisional-moderen, untuk konteks saat ini tidak lagi relevan.

Terlepas dari perdebatan permasalahan di atas, satu hal yang harus dikaji adalah model pembelajaran yang ada di masing-masing jenis lembaga tersebut. Apakah semuanya telah memberikan peluang kepada siswa untuk berperilaku sesuai dengan karakteristik yang dimilikinya? Atau malah justru mengikat dan menekan semaksimal mungkin. Konteks diskursus makalah ini difokuskan pada lembaga pendidikan formal yang dikelola lembaga Islam.

Jika melihat kondisi realita saat ini, maka akan terasa bahwa kita belum dapat memberikan satu model pembelajaran sesuai dengan karakteristik anak. Seperti juga yang diberlakukan sekolah-sekolah umum, model pembelajaran yang berlangsung di lembaga pendidikan Islam formal juga cenderung *behavioristik*.

Tentunya hal tersebut menyebabkan guru tidak mungkin mem-

berikan peluang kepada anak untuk berkreasi sesuai dengan yang diinginkannya. Proses pembelajaran sudah sejak awal dirancang sesuai dengan kesepakatan tujuan yang telah ditetapkan. Pada proses yang demikian, maka perlakuan yang diberikan guru merupakan perlakuan yang umum sebagaimana yang diterapkan kepada semua siswa, tanpa ada pengecualiannya. Guru tidak lagi memperhatikan karakteristik individual yang dimiliki siswa. Pendekatan seperti ini dikenal sebagai model pembelajaran klasikal.

Harus diakui bahwa model pembelajaran secara klasikal memang memudahkan dalam pengadministrasian. Akan tetapi untuk ketercapaian tujuan program secara mendalam, ternyata bukan satu cara yang dapat dikatakan efektif.

Model *sorogan* yang dikembangkan

di pondok-pondok pesantren sebenarnya lebih sesuai dengan prinsip individual seperti yang diinginkan pendidikan Islam moderen saat ini. Pada model ini, siswa secara intensif berhadapan *face to face* dengan sang guru. Kekurangan atau kelemahan siswa akan segera

kita belum dapat memberikan satu model pembelajaran sesuai dengan karakteristik anak. Seperti juga yang diberlakukan sekolah-sekolah umum, model pembelajaran yang berlangsung di lembaga pendidikan Islam formal juga cenderung behavioristik

ditemukan, sehingga terapi atau perbaikan juga secara cepat akan diterima siswa.

Jika Madrasah ingin mencoba memberlakukan prinsip individual, maka dengan sendirinya proses belajar mengajar di kelas harus dirancang ke arah perlakuan individu. Dengan model yang demikian, guru akan dapat lebih mudah menyesuaikan materi pengajaran dengan karakteristik yang dimiliki anak.

Terlepas dari sisi kuatnya, model pengajaran individual memiliki beberapa hal yang menyebabkannya sulit diaplikasikan dalam proses belajar mengajar di sekolah formal. *Pertama*, berkaitan dengan permasalahan administrasinya. *Kedua*, model pengakuan individual ini memerlukan sarana yang memadai. *Ketiga*, diperlukan sumber daya yang mapan. Dan *keempat*, desain kurikulumnya harus pula diarahkan pencapaian kematangan individual.

Karena berbagai keterbatasan yang dimiliki institusi formal termasuk Madrasah yang dinilai telah mempunyai kesetaraan pula dengan sekolah umum, maka model pengajaran individual tidak dijadikan pilihan utama. Selanjutnya

agar tetap terjadi proses pembelajaran, maka Madrasah tetap memilih model yang selama ini dijalankan dalam pendidikan di Indonesia.

Bagi Madrasah, model klasikal sampai saat ini masih menjadi pilihan terbaik. Namun begitu, sebaiknya tidak dicoba kontraskan dengan semangat penghargaan individual. Sebab keduanya masing-masing memiliki resiko yang harus dipersiapkan jawabannya.

Pada akhirnya dapat dipahami, bahwa hingga saat ini karakteristik individual belum dapat dijadikan

satu pilihan kebijakan proses belajar di kelas Madrasah kita. Beberapa hal yang melatarbelakanginya, misalnya dari sisi siswa, sampai saat ini kita belum bisa menerapkan model belajar yang memberi peluang kepada siswa dalam merancang materi.

Selain itu, latarbelakang budaya

kita belum memungkinkan hadirnya siswa dalam kelompok elit bagi lingkungan tersebut. Jangankan untuk itu, mempertanyakan materi yang diajarkan saja, bagi siswa kita saat ini sudah menjadi persoalan yang pelik. Bukan hanya sekadar mengajukan pertanyaan, untuk

Bagi Madrasah, model klasikal sampai saat ini masih menjadi pilihan terbaik. Namun begitu, sebaiknya tidak dicoba kontraskan dengan semangat penghargaan individual. Sebab keduanya masing-masing memiliki resiko yang harus dipersiapkan jawabannya

merumuskan pertanyaan yang baik saja, siswa kita belum secara baik melakukannya.

Untuk itu, dalam memberdayakan siswa kita, maka salah satu faktor yang harus dikuatkan adalah, aktualisasi potensi yang dimiliki siswa. Dalam konteks ini, siswa harus mampu melepaskan diri dari belenggu tradisi negatif yang selama ini mengukungnya. Budaya bahwa diam itu emas, harus segera diruntuhkan.

Sisi lainnya adalah permasalahan input, dan ini memang menjadi salah satu aspek yang menarik untuk dikaji secara mendalam. Secara jujur, mungkin persentase mereka yang memilih lembaga pendidikan Islam lebih sedikit dibanding pendidikan umum, dan di antara yang memilih Madrasah, ternyata pula hanya memiliki kemampuan di bawah rata-rata sekolah umum. Kalaupun ada yang baik, diperkirakan jumlah sangat sedikit.

Pada kondisi ini, istilah *garbage in, garbage out* akan lebih mungkin terjadi. Artinya, sangat tidak mungkin untuk mengharapkan lulusan dengan hasil yang optimal, karena yang masuk dalam lembaga ini hanya mereka yang memiliki ke-

mampuan terbatas. Bahkan sebagian diantaranya, adalah mereka yang *terbuang* dari persaingan memperebutkan kursi di sekolah umum.

Input yang kurang layak (secara intelektual), jelas akan mempersulit siswa dalam proses transformasi pengetahuan. Ini mengingat posisi siswa sebenarnya bukan sekadar sebagai penerima informasi yang pasif, tetapi semestinya juga memiliki kemampuan analisis. Dari persoalan di lapangan masih sering dijumpai siswa yang kesulitan untuk mengemukakan ide, apalagi untuk

melakukan dialog. Persoalan lain yang mengikat proses pemberdayaan ini adalah bahwa siswa bukan saja mengalami hambatan akademik, tetapi (yang lebih mengikat) juga hambatan kultural.

Selain itu, kita melihat dari sisi piranti yang dimiliki. Proses belajar yang *memanjakan* siswa

memang memerlukan piranti yang memadai. Salah satu kendala pengembangan yang dihadapi Madrasah yang kita miliki saat ini, masih berkuat pada persoalan klasik, yang SDM dan pendanaan. Persoalan ini dengan sendirinya menimbulkan berbagai masalah lain

sangat tidak mungkin untuk mengharapkan lulusan dengan hasil yang optimal, karena yang masuk dalam lembaga ini hanya mereka yang memiliki kemampuan terbatas. Bahkan sebagian diantaranya, adalah mereka yang terbuang dari persaingan memperebutkan kursi di sekolah umum

dan salah satu yang jelas tampak adalah kurangnya sarana yang dimiliki Madrasah.

Pada akhirnya, kekurangan piranti yang dibutuhkan akan menyebabkan guru melakukan pilihan dalam melaksanakan proses belajar mengajarnya. Jika pilihan tersebut disemangati oleh suatu cara untuk menyasiasi keterbatasan dana yang dimilikinya, maka mungkin ini menjadi pilihan terbaik. Dengan begitu, terhadap dampak pilihan tersebut ternyata menyudutkan siswa pada posisi sub-ordinatnya, tentunya hal ini menjadi satu konsekuensi yang tidak terelakkan.

Namun begitu, ada cara yang mungkin dapat ditempuh dan relatif sederhana sifatnya, yaitu pemberdayaan siswa, pada situasi yang telah ditentukan guru, dalam proses belajar mengajar. Pada konteks ini, cukup ada kerelaan guru untuk melakukan dialog atas materi yang diajarkannya, sehingga siswa dapat melakukan satu refleksi-aksi atas materi yang diberikan guru.

Suatu proses pembelajaran, walaupun bersifat behavioristik, tetap perlu diupayakan untuk optimalisasi penggalan potensi yang dimiliki siswa. Dalam hal ini perlu dilakukan dekonstruksi terminologi guru-murid, murid-guru. Peruntuhan *term* guru sebagai guru *an sich* dan murid sebagai murid *an sich*, memang sebagai *condition sine quanon* bagi terlaksananya proses belajar yang dialogis yang sangat jarang terjadi dalam proses pembelajaran dalam dunia pendidikan kita.

Kepustakaan

Freire, Paulo, 1977., *Pedagogy of The Oppressed*. Harmondsworth, Middlesex, England: Penguin.

Muhadjir, Noeng, 1987., *Ilmu Pendidikan dan Perubahan sosial, suatu Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Rake Sarasin

Schumacher, E.F., 1985., *Kecil itu indah: Ilmu ekonomi yang mementingkan rakyat*

kecil. Jakarta: LP3ES.

Shane, Harlod G., 1984., *Arti Pendidikan Bagi Masa Depan*. Jakarta: CV. Rajawali

Suatu proses pembelajaran, walaupun bersifat behavioristik, tetap perlu diupayakan untuk optimalisasi penggalan potensi yang dimiliki siswa. Dalam hal ini perlu dilakukan dekonstruksi terminologi guru-murid, murid-guru